BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tahap *Exploration and Analysis*

a. Mengkaji Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara*

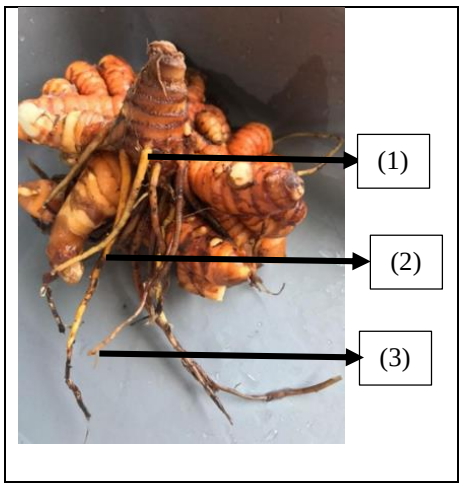
Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Kuin Selatan. Adapun data diambil berupa kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi dan kajian etnolinguistik.

1) Kajian Botani

Kajian botani yang diteliti pada penelitian ini berupa karakter morfologi kunyit yang meliputi habitus, periodisitas, system perakaran, percabangan batang, arah tumbuh batang, bentuk batang, permukaan batang, alat-alat lain pada batang, tata letak daun, bagian daun, benruk daun, pangkal daun, ujung daun, tepi daun, urat daun, tekstur daun, warna daun, dan bagian bunga. Karakterisasi morfologi kunyit dalam penelitian ini merujuk pada buku Morfologi Tumbuhan oleh Gembong Tjitroesoepomo cetakan kedua puluh pada tahun 2016. Berdasarkan hasil karakterisasi morfologi tanaman Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) yang dilakukan di

Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat dapat diketahui kunyit memiliki habitus herba dan periodisitas pirenial.

Kunyit mempunyai sistem perakaran serabut yang memiliki ciri-ciri apabila semua bagian akar berasal dari pangkal batang. Akar serabut pada kunyit bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Keterangan:

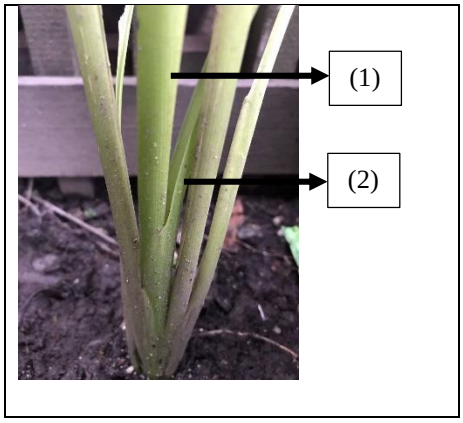
(1) Pangkal akar

(2) Batang akar

(3) Tudung akar

Gambar 4.1 Akar Kunyit
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Percabangan batang kunyit adalah monopodial, yaitu ketika batang pokok kunyit tampak jelas karena ukurannya lebih besar dan lebih panjang. Arah tumbuh batang tegak lurus, yaitu ketika arah batang kunyit lurus ke atas. Bentuk batang bulat, permukaan batangnya agak licin. Batang kunyit memiliki modifikasi pada batangnya yaitu berupa rimpang. Batang kunyit berserta modifikasinya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

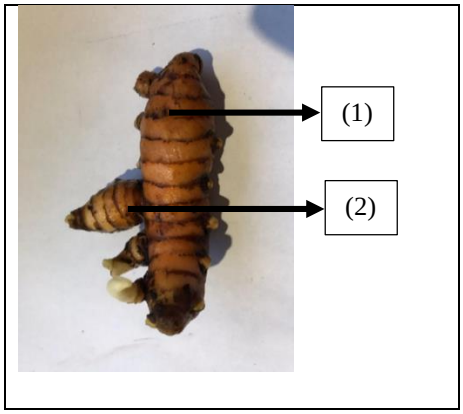


Keterangan:

(1) Batang semu

(2) Pelepah daun

Gambar 4.2 Batang Kunyit
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



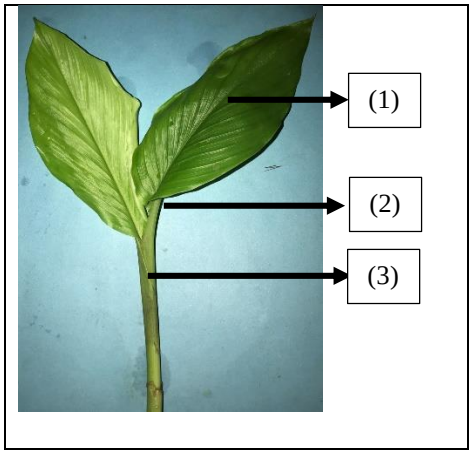
Keterangan:

(1) Rimpang induk

(2) Cabang rimpang

Gambar 4.3 Rimpang Kunyit
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Tata letak daun kunyit tersebar, bagian daunnya lengkap, bentuk daunnya bulat telur, pangkal daunnya tumpul, ujung daunnya runcing, tepi daunnya rata, urat daunnya menyirip, tekstur daunnya tipis seperti kertas, dan warna daunnya hijau. Morfologi daun kunyit bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Keterangan:

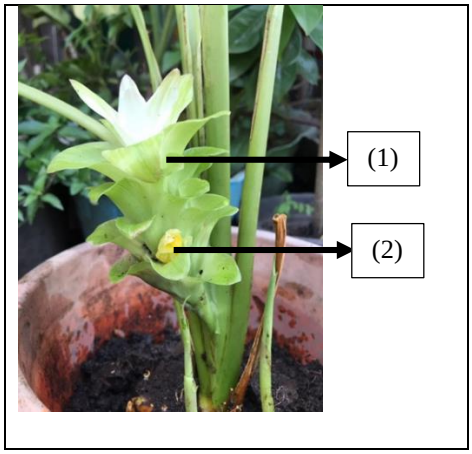
(1) Helai daun

(2) Tangkai daun

(3) Pelepah daun

Gambar 4.4 Daun Kunyit
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Bagian bunga pada kunyit lengkap, yaitu bunga kunyit memiliki kelopak bunga, mahkota bunga, putik, dan benang sari. Gambar morfologi bunga kunyit bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Keterangan:

(1) Bractea

(2) Bunga

Gambar 4.5 Bunga Kunyit
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

2) Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi yang diteliti pada penelitian ini adalah mengenai penggunaan tanaman kunyit sebagai obat dalam pengobatan tradisional *bapidara*. Hasil wawancara mengenai kajian etnofarmakologi kunyit dengan masyarakat

Kelurahan Kuin Selatan didapati bahwa kunyit dalam pengobatan tradisional *bapidara* dimanfaatkan sebagai obat *kapidaraan*. Adapun ciri dari kapidaraan itu demam, bahkan bisa sampai kejang-kejang. Hal-hal tersebut dianggap diakibatkan oleh teguran makhluk halus. Dalam pengobatan tradisional *bapidara* selain kunyit ada bahan lain yang diperlukan sehingga kunyit dapat digunakan dalam pengobatan tradisional *bapidara*, bahan tersebut yaitu kapur sirih, beras dan daun.

Bagian tumbuhan kunyit yang digunakan dalam pengobatan tradisional *bapidara* adalah bagian rimpangnya. Cara mengolahnya yaitu rimpang kunyit dibersihkan lalu dikupas kulitnya setelah itu diparut sampai halus menggunakan parutan, setelah halus lalu dicampurkan dengan kapur sirih di dalam wadah seperti daun, mangkok, dan ada juga menggunakan pisau untuk meletakkan rimpang kunyit yang sudah diparut dan kapur tadi.

Cara menggunakannya yaitu kunyit dan kapur yang sudah tercampur dioleskan membentuk tanda cacak burung (tanda +) ke dahi, dada, bagian lipatan tangan dan kaki, telapak tangan dan kaki, dan ke punggung sambil dibacakan Fatihah 4. Kemudian setelah itu beras dihamburkan diatas kepala sambil dibacakan shalawat sebanyak 7 kali selanjutnya di *kur sumangat* dipanggil nama orang yang *kapidaraan* tersebut. Untuk penggunaan kunyit dalam *bapidara* bias dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.6 *Bapidara*
(Sumber: Fadhillah, 2020)

Tanaman kunyit dalam pengobatan tradisional *bapidara* dilakukan ketika seseorang dirasa kapidaraan seperti ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, adapun waktu *bapidara* ini ketika turun matahari yaitu mulai dari setelah ashar hingga setelah magrib. Tidak ada pantangan dalam penggunaan kunyit dalam pengobatan tradisional *bapidara*. Masyarakat mengetahui bahwa kunyit dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional *bapidara* dan yang memberi tahu kalau kunyit bisa dimanfaatkan yaitu seperti tukang urut, orang tua, nenek, dan para leluhur terdahulu.

3) Kajian Etnoekologi

Kajian etnoekologi yang diteliti dalam penelitian ini adalah parameter lingkungan tempat tumbuh kunyit di Kelurahan Kuin Selatan. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kunyit. Faktor lingkungan tersebut dapat diketahui dengan pengukuran parameter lingkungan yaitu pengukuran pada suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban udara, kelembapan tanah, dan pH Tanah. Pengukuran parameter lingkungan ini menggunakan beberapa alat yaitu, mini

digital thermometer + hygrometer with probe untuk mengukur suhu udara dan kelembapan udara. Soil analyzer 3in1 untuk mengukur intensitas cahaya, kelembapan tanah, dan pH tanah. Berikut foto pengukuran parameter lingkungan yang telah dilakukan.

Pengukuran Suhu Udara



Gambar 4.7 Ulangan 1 Pengukuran Suhu Udara
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.8 Ulangan 2 Pengukuran Suhu Udara
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.9 Ulangan 3 Pengukuran Suhu Udara
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Pengukuran Intensitas Cahaya



Gambar 4.10 Ulangan 1
Pengukuran Intensitas Cahaya
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.11 Ulangan 2
Pengukuran Intensitas Cahaya
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.11 Ulangan 3
Pengukuran Intensitas Cahaya
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Pengukuran Kelembapan Udara



Gambar 4.12 Ulangan 1
Pengukuran Kelembapan Udara
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.13 Ulangan 2
Pengukuran Kelembapan Udara
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.13 Ulangan 3
Pengukuran Kelembapan Udara
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Pengukuran Kelembapan Tanah



Gambar 4.14 Ulangan 1
Pengukuran Kelembapan Tanah
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.15 Ulangan 2
Pengukuran Kelembapan Tanah
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.16 Ulangan 3
Pengukuran Kelembapan Tanah
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Pengukuran pH Tanah



Gambar 4.17 Ulangan 1
Pengukuran pH Tanah
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.18 Ulangan 2
Pengukuran pH Tanah
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)



Gambar 4.19 Ulangan 3
Pengukuran pH Tanah
(Sumber: Dok.Pribadi, 2022)

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan yang dilakukan di Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat dapat diketahui:

Tabel 4.1 Kajian Etnoekologi

No.	Parameter Lingkungan	Satuan	Hasil			
			Ulangan 1	Ulangan 2	Ulangan 3	Kisaran
1	Suhu Udara	˚C	31,4	32,0	32,7	31,4 – 32,7
2	Intensitas Cahaya	Lux	300	300	300	300
3	Kelembapan Udara	%	75	65	62	62 - 75
4	Kelembapan Tanah	%	7	7	7	7
5	pH Tanah	-	7	7	7	7

Pada tabel diatas dapat diketahui Pada pengukuran suhu udara di dapatkan nilai 31,14 ^{o}C, 32,0 ^{o}C, dan 32,7 ^{o}C. Pada pengukuran intensitas cahaya didapatkan nilai 300 Lux, 300 Lux, dan 300 Lux. Pada pengukuran kelembapan udara didapatkan nilai 75%, 65%, dan 62%. Pada pengukuran kelembapan tanah didapatkan nilai 7%, 7%, dan 7%. Pada pengukuran pH tanah didapatkan nilai 7, 7, dan 7.

4) Kajian Etnoantropologi

Kajian etnoantropologi yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan tanaman kunyit dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara*. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan dapat diketahui bahwa tanaman kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* dimanfaatkan untuk mengobati orang yang *kapidaraan*.

Bagian dari tanaman kunyit yang dimanfaatkaan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* yaitu bagian rimpang. Adapun bahan-bahan yang diperlukan agar tanaman kunyit dapat digunakan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* yaitu kapur sirih dan beras. Cara mengolahnya yaitu rimpang kunyit dibersihkan lalu dikupas kulitnya setelah itu diparut sampai halus menggunakan parutan, setelah halus lalu dicampurkan dengan kapur sirih di dalam wadah seperti daun, mangkok, dan ada juga menggunakan pisau untuk meletakkan rimpang kunyit yang sudah diparut dan kapur tadi. Cara menggunakannya yaitu kunyit dan kapur yang sudah tercampur dioleskan membentuk tanda cacak burung (tanda +) ke dahi, dada, bagian lipatan tangan dan kaki, telapak tangan dan kaki, dan ke punggung.

Tanaman kunyit dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* dilakukan ketika seseorang dirasa *kapidaraan* seperti ciri-ciri yang telah disebutkan diatas, adapun waktu *bapidara* ini ketika turun matahari yaitu mulai dari setelah ashar hingga setelah magrib. Tidak ada pantangan dalam penggunaan kunyit dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara*. Semua masyarakat mengetahui bahwa kunyit dimanfaatkan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* dan yang memberi tahu kalau kunyit bisa dimanfaatkan yaitu seperti tukang urut, orang tua, nenek, dan para leluhur terdahulu.

5) Kajian Etnoekonomi

Kajian etnoekonomi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebermanfaatan atau nilai jual tumbuhan kunyit. Berdasarkan hasil wawancara kajian etnoekonomi dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan diperoleh bahwa kebermanfaatan kunyit yaitu orang yang *mamidarai'* akan mendapatkan upah dari orang yang *bapidara*. Untuk nilai jual, kunyit memiliki harga yang murah, kebanyakan masyarakat membelinya di pasar. Hanya sebagian masyarakat saja yang menanam kunyit dan kunyit tersebut hanya dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri.

6) Kajian Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai penamaan tumbuhan kunyit pada masyarakat Kelurahan Kuin Selatan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kajian etnolinguistik dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin dapat diketahui bahwa mayarakat Kelurahan Kuin Selatan tidak mengetahui asal-usul penamaan

tanaman kunyit. Nama kunyit diketahui berasal dari bahasa Indonesia yaitu sedangkan pada masyarakat sering menyebutnya dengan *janar*.

Janar diketahui berasal dari bahasa Banjar dan masyarakat mengetahui hal tersebut. Nama tersebut diketahui dari orang tua, nenek, dan leluhur-leluhur dahulu secara turun-temurun. Adapun pengetahuan mengenai nama kunyit tersebut telah diajarkan ke anak-anak yaitu dengan cara diberitahu langsung ketika anak bertanya dan di sekolahpun juga diajarkan tentang penamaan kunyit tersebut.

b. Evaluasi Diri

Pada tahap evaluasi diri (*self evaluation*) peneliti melakukan evaluasi dengan memeriksa apakah ada yang kurang dari pengumpulan data mengenai hasil kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, dan kajian etnolinguistik.

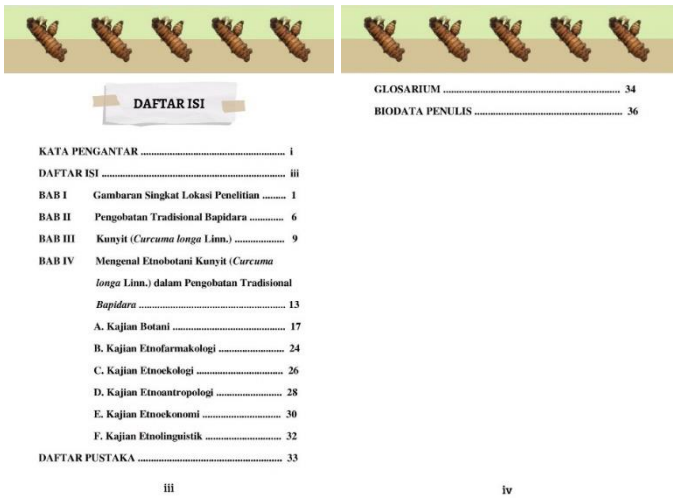
2. Tahap *Design and Construction*

a. Mendesain dan Mengembangkan Buku Saku

Pada tahap ini peneliti membuat kerangka buku saku seperti penentuan ukuran, warna, dan apa saja isi dari buku saku tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan penyusunan buku saku kemudian mengisinya dengan materi yaitu berupa hasil kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* diantaranya kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, kajian entoantropologi, kajian etnoekonomi, dan kajian etnolinguistik.



Gambar 4.23 Cover Buku Saku
(Sumber: Dok.Pribadi,2022)


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
BAB I Gambaran Singkat Lokasi Penelitian 1
BAB II Pengobatan Tradisional Bapidara 6
BAB III Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) 9
BAB IV Mengenal Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara* 13
A. Kajian Botani 17
B. Kajian Etnofarmakologi 24
C. Kajian Etnoekologi 26
D. Kajian Etnoantropologi 28
E. Kajian Etnoekonomi 30
F. Kajian Etnolinguistik 32
DAFTAR PUSTAKA 33
GLOSARIUM 34
BIODATA PENULIS 36

iii iv

Gambar 4.24 Daftar Isi Buku Saku
(Sumber: Dok.Pribadi,2022)

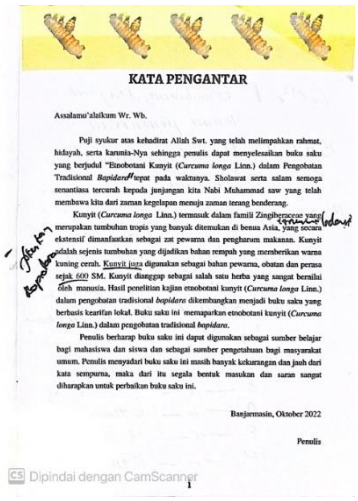
b. Evaluasi Diri

Pada tahap ini peneliti memeriksa apakah ada yang kurang dari desain ataupun isi dari buku saku yang dikembangkan tersebut. Setelah desain ataupun isi dari buku saku yang dikembangkan tersebut sudah dirasa cukup baik selanjutnya dilakukan uji pakar.

c. Uji Pakar

Uji pakar ini dilakukan oleh kedua pembimbing skripsi sebagai pakar. Uji pakar disini dimaksudkan untuk mengoreksi dan memvalidasi apakah buku saku yang telah dikembangkan. Adapun saran-saran dari pakar sebagai berikut:

1) Pada kata pengantar fokuskan pada *bapidara*
2) Isi dari buku saku dibuat perbab
3) Pada gambaran singkat lokasi penelitian gambarnya dipisah sampai terlihat jelas
4) Pada pembahasan etnobotani ditambah ruang lingkup kajian etnobotani yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, dan kajian etnolinguistik.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku saku yang berjudul "Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara*" tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang.

Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) termasuk dalam famili Zingiberaceae yang merupakan tumbuhan tropis yang banyak ditemukan di benua Asia, yang secara ekstensif dimanfaatkan sebagai zat pewarna dan pengharum makanan. Kunyit adalah sejenis tumbuhan yang dijadikan bahan rempah yang memberikan warna kuning cerah. Kunyit juga digunakan sebagai bahan pewarna, obatan dan perasa sejak 600 SM. Kunyit dianggap sebagai salah satu herba yang sangat bernilai oleh manusia. Hasil penelitian kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* dikembangkan menjadi buku saku yang berbasis kearifan lokal. Buku saku ini memaparkan etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara*.

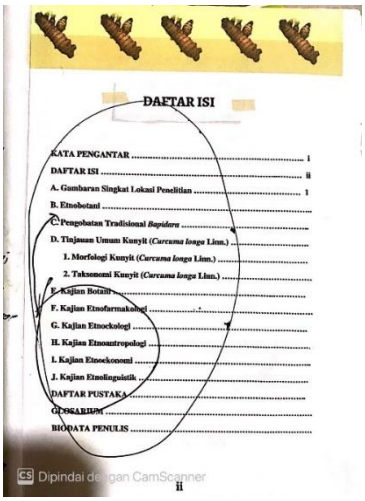
Penulis berharap buku saku ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dan siswa dan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat umum. Penulis menyadari buku saku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu segala bentuk masukan dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan buku saku ini.

Banjarmasin, Oktober 2022

Penulis

Dipindai dengan CamScanner

i



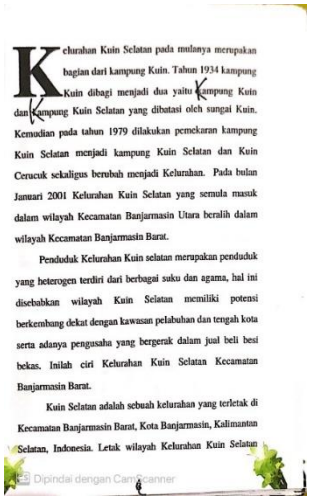
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian 1
B. Etnobotani .....
C. Pengobatan Tradisional *Bapidara* .....
D. Tinjauan Umum Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) .....
1. Morfologi Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) .....
2. Taksonomi Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) .....
E. Kajian Botani .....
F. Kajian Etnofarmakologi .....
G. Kajian Etnoekologi .....
H. Kajian Etnoantropologi .....
I. Kajian Etnoekonomi .....
J. Kajian Etnolinguistik .....
DAFTAR PUSTAKA .....
GLOSARIUM .....
BIODATA PENULIS .....

Dipindai dengan CamScanner

ii

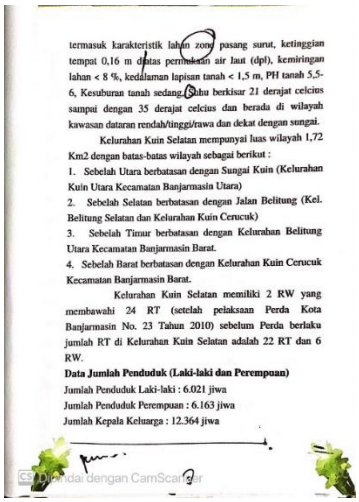




Kelurahan Kuin Selatan pada mulanya merupakan bagian dari kampung Kuin. Tahun 1934 kampung Kuin dibagi menjadi dua yaitu Kampung Kuin dan Kampung Kuin Selatan yang dibatasi oleh sungai Kuin. Kemudian pada tahun 1979 dilakukan pemekaran kampung Kuin Selatan menjadi kampung Kuin Selatan dan Kuin Cerucuk sekaligus berubah menjadi Kelurahan. Pada bulan Januari 2001 Kelurahan Kuin Selatan yang semula masuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara beralih dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat.

Penduduk Kelurahan Kuin selatan merupakan penduduk yang heterogen terdiri dari berbagai suku dan agama, hal ini disebabkan wilayah Kuin Selatan memiliki potensi berkembang dekat dengan kawasan pelabuhan dan tengah kota serta adanya pengusaha yang bergerak dalam jual beli besi bekas. Inilah ciri Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat.

Kuin Selatan adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Letak wilayah Kelurahan Kuin Selatan



termasuk karakteristik lahan zona pasang surut, ketinggian tempat 0,16 m diatas permukaan air laut (dpl), kemiringan lahan < 8 %, kedalaman lapisan tanah < 1,5 m, PH tanah 5,5-6, Kesuburan tanah sedang. Suhu berkisar 21 derajat celcius sampai dengan 35 derajat celcius dan berada di wilayah kawasan dataran rendah/tinggi/rawa dan dekat dengan sungai.

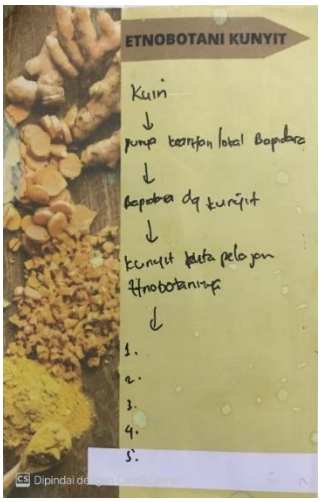
Kelurahan Kuin Selatan mempunyai luas wilayah 1,72 Km2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kuin (Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Belitung (Kel. Belitung Selatan dan Kelurahan Kuin Cerucuk)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Belitung Utara Kecamatan Banjarmasin Barat.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat.

Kelurahan Kuin Selatan memiliki 2 RW yang membawahi 24 RT (setelah pelaksaan Perda Kota Banjarmasin No. 23 Tahun 2010) sebelum Perda berlaku jumlah RT di Kelurahan Kuin Selatan adalah 22 RT dan 6 RW.

Data Jumlah Penduduk (Laki-laki dan Perempuan)

Jumlah Penduduk Laki-laki : 6.021 jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan : 6.163 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga : 12.364 jiwa



Gambar 4.25 Saran-Saran Dari Pakar
(Sumber: Dok.Pribadi,2022)

3. Tahap *Evalution and Reflection*

a. Evaluasi Diri

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi diri dengan saran-saran dari pakar pada tahap uji pakar sebelumnya.

b. Uji Pakar

1) Uji Validasi

Uji validasi ini dilakukan oleh 2 orang dosen pada Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin yang sebagai ahli materi dan ahli media. Uji validasi ini menggunakan kuesioner dengan 5 penilaian yaitu, 5 untuk sangat baik, 4 untuk baik, 3 untuk cukup baik, 2 untuk kurang baik, dan 1 untuk tidak baik.

a) Uji Validasi Ahli Materi

Aspek penilaian pada validasi ahli materi ini meliputi aspek kelayakan penyajian, keakuratan materi/isi, kemutakhiran materi, kesesuaian materi dengan kearifan lokal masyarakat Banjar, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Kemudian untuk kriteria penilaian dalam kuesioner validasi oleh ahli materi terdiri dari 23 butir. Perhitungan uji validasi ahli materi dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil persentase dan kategori kevalidan buku saku oleh ahli materi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Persentase Dan Kategori Kevalidan Buku Saku Oleh Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1	Kelayakan penyajian	80%	Valid
2	Keakuratan materi/isi	94,54%	Sangat valid
3	Kemutakhiran materi	60%	Cukup valid
4	Kesesuaian materi dengan kearifan lokal masyarakat Banjar	66,66%	Cukup valid
5	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia	88%	Sangat valid
Rata-rata		77,84%	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aspek kelayakan penyajian mendapatkan persentase nilai 80% dengan kategori valid, aspek penilaian materi/isi mendapatkan persentase nilai 94,54% dengan kategori sangat valid, aspek penilaian kemutakhiran materi mendapatkan persentase nilai 60% dengan kategori cukup

valid, aspek penilaian kesesuian materi dengan kearifan lokal masyarakat Banjar mendapatkan persentase nilai 66,66% dengan kategori cukup valid, dan aspek penilaian kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia mendapatkan persentase nilai 88% dengan kategori sangat valid. Rata-rata yang diperoleh dari kelima aspek penilaian uji validasi ahli materi tersebut memiliki persentase nilai 77,84% dengan kategori valid.

b) Uji Validasi Ahli Media

Aspek penilaian pada validasi ahli media ini meliputi aspek komponen desain, bahasa dan gambar dan kemanfaatan sumber belajar. Kemudian untuk kriteria penilaian dalam kuesioner validasi oleh ahli media terdiri dari 20 butir. Perhitungan uji validasi ahli media dapat dilihat pada lampiran 7. Hasil persentase dan kategori kevalidan buku saku oleh ahli media disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Persentase Dan Kategori Kevalidan Buku Saku Oleh Ahli Media

No.	Aspek penilaian	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1	Komponen desain, bahasa dan gambar	92,85%	Sangat valid
2	Kemanfaatan sumber belajar	90%	Sangat valid
Rata-rata		91,42%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa aspek komponen desain, bahasa dan gambar mendapatkan persentase nilai 92,85 % dengan kategori sangat valid dan aspek penilaian kemanfaatan sumber belajar mendapatkan persentase nilai 90% dengan kategori sangat valid. Rata-rata yang diperoleh dari kedua aspek penilaian uji validasi ahli media tersebut memiliki persentase nilai 91,42% dengan kategori sangat valid.

Tabel 4.4 Rata-rata Hasil Persentase Uji Validasi

No.	Validator	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1.	Ahli Materi	77,84%	Valid
2.	Ahli Media	91,42%	Sangat valid
Rata-rata		**84,63%**	**Valid**

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil persentase validitas buku saku "Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara*" mendapatkan nilai sebesar 84,63% dengan kategori valid.

B. Pembahasan

1. Tahap *Exploration and Analysis*

a. Mengkaji Etnobotani Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara*

1) Kajian Botani

Dari hasil pengamatan mengenai kajian botani kunyit dapat diketahui bahwa kunyit termasuk kedalam habistus herba. Hal tersebut dikarenakan kunyit merupakan tumbuhan pendek atau kecil dan memiliki batang basah karna mengandung banyak air. Periodisitas kunyit yaitu pirenial, Suaidah (2022) memaparkan bahwa periodisitas kunyit (*Curcuma longa* Linn.) menahun atau pirenial. Tumbuhan yang dikenal sebagai tumbuhan menahun ini mampu bertahan selama bertahun-tahun tanpa mengalami kematian. Beberapa hidup jauh hingga ratusan tahun. Biasanya, ternak berumur panjang memiliki bagian bawah tanah yang tetap hidup bahkan setelah bagian atas tanah habis., misalnya empon-empon (Zingiberaceae) (Tjitrosoepomo, 2016, p.88).

Kunyit memiliki sistem perakaran serabut. Sistem akar dikatakan serabut jika sejumlah akar yang kurang lebih sama besar dan semuanya keluar dari pangkal batang dan bentuknya seperti serabut, oleh karena itu dinamakan akar serabut (*radix adventicia*) (Tjitrosoepomo, 2016, p.90-91).

Batang kunyit memiliki percabangan monopodial, yaitu jika batang pokok selalu tampak jelas karena lebih besar dan lebih panjang daripada cabang-cabangnya (Tjitrosoepomo, 2016, p.83). Arah tumbuh batang pada kunyit adalah tegak lurus, Suaidah (2022) memaparkan arah tumbuh batang kunyit (*Curcuma longa* Linn.) tegak lurus yaitu jika arahnya tumbuh ke atas. Kunyit memiliki bentuk batang yang bulat dan permukaan batangnya agak licin. Kunyit mempunyai rimpang, rimpang merupakan metamorfosis dari batang. Tjitrosoepomo (2016) memaparkan rimpang sebenarnya adalah batang bawah tanah dan daun yang bercabang dan menyebar secara horizontal. Dari ujung rimpang dapat muncul tunas di atas tanah dan akhirnya berkembang menjadi tumbuhan baru..

Tata letak daun pada kunyit tersebar, dan memiliki daun yang lengkap. Daun dikatakan daun lengkap apabila memiliki pelepah daun, tangkai daun, dan helaian daun (Tjitrosoepomo, 2016, p.8). Kunyit memiliki bentuk daun bulat telur, Suaidah (2022) memaparkan bentuk daun kunyit yaitu bulat telur memanjang. Kunyit memiliki pangkal daun yang tumpul dan ujung daun yang runcing. Pangkal daun yang tumpul terdapat pada daun yang memiliki bangun bulat telur. Sedangkan ujung daun dikatakan runcing apabila kedua tepi ujung daun di kanan dan di kiri ibu tulang sedikit-demi sedikit menuju keatas dan pertemuannya pada puncak daun membentuk sudut lancip (lebih kecil dari 90^o) (Tjitrosoepomo, 2016, p.29-31). Tepi

daun pada kunyit adalah rata dan urat daun yang menyirip. Daunnya menyirip (*penninervis*), yaitu daun ini memiliki tulang tunggal yang terbentang dari pangkal sampai ke ujung, dan merupakan saluran tangkai daun. Dari induk tulang ini sampai tulang cabang luar, sehingga strukturnya mengingatkan kita pada susunan sirip pada ikan, oleh karena itu disebut menyirip (Tjitrosoepomo, 2016, p.35-36). Daun pada kunyit memiliki tekstur yang tipis seperti kertas dan memiliki warna hijau. Tekstur daun dikatan tipis seperti kertas apabila daun tersebut tipis tetapi cukup tegar (Tjitrosoepomo, 2016, p.45). Kunyit memiliki bagian bunga yang lengkap, yaitu terdiri atas 1 lingkaran daun-daun kelopak, 1 lingkaran daun-daun mahkota, 1 atau 2 lingkaran benang-benang sari dan satu lingkaran daun-daun buah (Tjitrosoepomo, 2016, p.143).

2) Kajian Etnofarmakologi

Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan terkait kajian etnofarmakologi kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* bahwa bagian kelapa yaitu rimpang dapat dijadikan sebagai obat demam sampai kejang-kejang yang dianggap diakibatkan oleh teguran makhluk halus. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheny (2021, p.5) *kapidaraan* adalah kondisi diri seseorang itu mendapat teguran atau disapa oleh arwah orangyang sudah meninggal dunia ataupun makhluk gaib, yang ingin memberitahukan kepada orang tersebut bahwa dia juga akan mengalami kematian yang dialami oleh arwah tersebut. Seseorang yang terkena *kapidaraan* biasanya mengalami deman dan seperti orang yang tidak memiliki pikiran atau biasa disebut melamun tanpa disadari. Adapun pendapat lain, menurut Nelwan (2009) Metabolisme jalur asam arakidonat COX-2

(siklooksigenase 2) dapat menyebabkan demam, yang dapat meningkatkan suhu tubuh. Untuk menyembuhkan demam, obat-obatan tertentu bekerja dengan menghilangkan COX-2. Salah satu zat yang dapat menghambat aktivitas COX-2 adalah kurkumin yang terdapat pada kunyit.

Selain kunyit, dalam pengobatan tradisional *bapidara* ada bahan lain yang diperlukan sehingga kunyit dapat digunakan dalam pengobatan tersebut, bahan tersebut yaitu kapur sirih, beras dan daun. Cara menggunakannya yaitu kunyit dan kapur yang sudah tercampur dioleskan membentuk tanda cacak burung (tanda +) ke dahi, dada, bagian lipatan tangan dan kaki, telapak tangan dan kaki, dan ke punggung sambil dibacakan Fatihah 4. Kemudian setelah itu beras dihamburkan diatas kepala sambil dibacakan shalawat sebanyak 7 kali selanjutnya di kur sumangat dipanggil nama orang yang kapidaraan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheny (2021, p.5) yaitu menyembuhkan orang yang terkena *kapidaraan* adalah dengan mencampurkan kapur sirih dengan kunyit atau biasanya orang banjar menyebutnya dengan janar, lalu dioleskan ke bagian tubuh orang tersebut dibagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki sambil dibacakan ayat-ayat suci Alquran. Selain memiliki konotasi sebagai penetral racun dalam tubuh, kunyit dianggap sebagai benda yang ditakuti oleh semua makhluk halus pada zaman dahulu. Akibatnya, ketika roh-roh ini melihat adanya kunyit di tubuh seseorang, mereka menghindari orang tersebut. Kapur dikatakan dapat menyembuhkan gangguan yang disebabkan oleh roh-roh tersebut, seperti halnya kapur dianggap memiliki kemampuan untuk

menghilangkan zat yang tidak diinginkan dari tubuh. Oleh karena itu kunyit dan kapur dipilih untuk digunakan sebagai bahan dalam proses *mamidarai*'.

3) Kajian Etnoekologi

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kunyit. Faktor lingkungan tersebut dapat diketahui dengan pengukuran parameter lingkungan. Pengukuran parameter lingkungan dilakukan sebanyak 3 kali ulangan supaya dihasilkan pengukuran parameter lingkungan yang akurat. Pada tabel 4.1 dapat diketahui pada pengukuran suhu udara memiliki kisaran suhu 31,14 ^{o}C - 32,7 ^{o}C. hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Suciastuti & Sudjini (2019, p.28) yaitu, secara umum suhu udara yang baik untuk budidaya tanaman kunyit ini antara 19-30^{o}C.

Pada pengukuran intensitas cahaya memiliki kisaran 300 Lux. Menurut (Yuliyantika, 2021, p.53) Pertumbuhan tanaman kunyit dapat dipengaruhi oleh intensitas cahaya penuh atau sedang. Tanaman ini harus ditempatkan di tempat teduh dan ruang terbuka. Selain itu, jika tanaman ini ditanam terlalu banyak air, dapat menyebabkan busuk rimpang dan tanaman kunyit menjadi layu. Pada pengukuran kelembapan udara memiliki kisaran 62% - 75%.

Pada pengukuran kelembapan tanah memiliki kisaran 7%. Menurut Djumali (2014) kelembaban tanah akan menentukan ketersediaan air dalam tanah bagi pertumbuhan tanaman. Selanjutnya pada pengukuran pH tanah memiliki kisaran 7 yang berarti tanah memiliki pH yang netral. Menurut Rukmana, Susilawati & Galang (2019, p.26) nilai pH tanah digunakan untuk menyatakan keasaman atau kebasaannya, yang ditunjukkan oleh reaksi tanah. Nilai pH mengungkapkan jumlah

ion H^+ hidrogen yang ada di dalam tanah. Jumlah ion H^+ dalam tanah menentukan tingkat keasamannya. Tanah bereaksi netral pada pH = 7 jika kandungan H^+ dan OH^- sama.. Yang terakhir pada pengukuran pH air memiliki kisaran 6.0 -6.1 artinya air tersebut bersifat asam. Kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara akan terhambat oleh kadar pH yang tidak sesuai. Kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara akan terhambat oleh kadar pH yang asam pada media tumbuh tanaman, yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi kerdil. Sebaliknya, jika kadar pH normal, tanaman akan dapat menyerap nutrisi secara normal, yang akan menghasilkan laju pertumbuhan tanaman yang lebih cepat. (Karoba, Suryani & Nurjasmi, 2015, p.532).

Tanaman kunyit dapat tumbuh pada ketinggian 5-1000 m/dpl, dengan ketinggian optimum adalah 750 m/dpl (Suciastuti & Sudjini, 2019, p.28). Sedangkan ketinggian tempat di daerah penelitian sendiri adalah 0,16 m diatas permukaan air laut (dpl). Berdasarkan pengukuran parameter lingkungan yang telah dilakukan, daerah tempat penelitian ini kurang cocok untuk menjadi tempat budidaya tanaman kunyit.

4) Kajian Etnoantropologi

Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan kunyit dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* digunakan untuk mengobati orang yang *kapidaraan*. Saat ritual pengobatan tradisional *bapidara* bagian tumbuhan kunyit yang dipakai adalah rimpang. Adapun bahan-bahan yang diperlukan agar tanaman kunyit dapat digunakan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* yaitu kapur sirih dan beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheny (2021, p.4), *bapidara*

adalah keterampilan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu. Kunyit dan kapur sirih yang sudah tercampur dioleskan membentuk tanda cacak burung (tanda +) ke dahi, dada, bagian lipatan tangan dan kaki, telapak tangan dan kaki, dan ke punggung. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugraheny (2021, p.5-7), cara menyembuhkan orang yang terkena kepidaraan adalah dengan mencampurkan kapur sirih dengan kunyit atau biasanya orang banjar menyebutnya dengan *janar*, lalu dioleskan ke bagian tubuh orang tersebut dibagian ubun-ubun, telapak tangan, daerah ulu hati dan telapak kaki sambil dibacakan ayat-ayat suci Alquran. Penggunaan bahan sebagai pendukung dalam proses pengobatan tersebut sangatlah mengandung arti tersendiri seperti kunyit dan kapur, adanya kepercayaan masyarakat Banjar pada zaman dahulu sampai sekarang yang menyatakan bahwa kunyit memiliki makna sebagai penetral racun yang ada di dalam tubuh, dan diperkirakan bahwa semua makhluk halus takut pada kunyit, oleh karena itu ketika mereka melihat jejaknya di tubuh seseorang, mereka akan menghindari orang tersebut. Dikatakan bahwa kapur dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh roh-roh ini selain kemampuannya untuk menghilangkan hal-hal tidak baik dari tubuh.

Masyarakat mengetahui bahwa kunyit dimanfaatkan dalam ritual pengobatan tradisional *bapidara* dan yang memberi tahu kalau kunyit bisa dimanfaatkan yaitu seperti tukang urut, orang tua, nenek, dan para leluhur terdahulu. Pengobatan tradisional *bapidara* merupakan adat atau kebiasan yang dimiliki dalam budaya masyarakat Banjar yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu (Marnah, Husaini, & Ilmi, B, 2016, p.134).

5) Kajian Etnoekonomi

Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan dapat diketahui bahwa tanaman kunyit (*Curcuma longa* Linn.) memiliki kebermanfaatan bagi orang yang *mamidarai'*, yaitu orang yang *mamidarai'* akan mendapatkan upah dari orang yang *bapidara*.

Masyarakat mengetahui bahwa kunyit dapat dimanfaatkan sebagai obat dan sumber makanan. Masyarakat Kelurahan Kuin Selatan hanya sebagian saja yang menanam kunyit dan kunyit tersebut hanya dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri. Kebanyakan masyarakat mendapatkan kunyit dengan membelinya dipasar, karena kunyit memiliki harga yang murah.

6) Kajian Etnolinguistik

Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan diketahui dari semua responden tidak ada yang mengetahui asal-usul penamaan kunyit kenapa dinamakan demikian. Nama kunyit diketahui berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan pada masyarakat sering menyebutnya dengan *janar*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Said (2007, p.4-5) bahwa di Kalimantan penamaan kunyit disebut dengan *kunit* atau *janar* oleh suku Banjar.

Janar diketahui berasal dari bahasa Banjar dan masyarakat mengetahui hal tersebut. Terkait penamaan tersebut masyarakat mengetahuinya dari orang tua, nenek, dan leluhur-leluhur dahulu secara turun-temurun. Adapun untuk pengetahuan mengenai nama kunyit ataupun *janar* tersebut telah diajarkan ke anak-anak yaitu dengan cara diberitahu langsung ketika anak bertanya.

b. Evaluasi Diri

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi dan kajian etnolinguistik. Evaluasi diri sebenarnya adalah jenis evaluasi ahli, di mana peneliti bertindak sebagai ahlinya sendiri (Tessmer, 2005, p.16).

Pada tahap ini peneliti mengevaluasi diri dengan mengolah hasil dari kajian etnobotani tersebut melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengolah data hasil pengukuran parameter lingkungan untuk kajian etnoekologi. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Kuin Selatan mengenai kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi dan kajian etnolinguistik. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap atau proses yaitu, reduksi data, penyajian data, dan *conclusing drawing* atau penarikan kesimpulan.

2. Tahap *Design and Construction*

a. Mendesain dan Mengembangkan Buku Saku

Pada tahap mendesain, peneliti membuat kerangka buku saku seperti penentuan ukuran, warna, dan apa saja isi dari buku saku tersebut. Mendesain adalah kegiatan pemecahan masalah berdasarkan metode yang sistematis. Sebuah kegiatan proses pemecahan masalah melalui solusi kreatif. Proses desain adalah

kombinasi dari wawasan dan kreativitas. Proses desain adalah proses berpikir atau langkah-langkah rencana untuk menciptakan sebuah karya dengan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang dimiliki. Proses ini memandu desainer untuk memahami proses dan tahapan dalam membuat sebuah desain, walaupun secara umum proses desain pada umumnya memiliki tahapan yang sama, namun pada tahapan tertentu akan terdapat perbedaan yang mungkin cukup spesifik, disesuaikan dengan jenis karya desain. sedang dibuat (Nurannisa, Andreas & Nugroho, 2021, p.132).

Selanjutnya pada tahap mengembangkan peneliti melakukan penyusunan buku saku kemudian mengisinya dengan materi yaitu berupa hasil kajian etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* diantaranya kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoekologi, kajian entoantropologi, kajian etnoekonomi, dan kajian etnolinguistik.

b. Evaluasi Diri

Pada tahap evaluasi diri peneliti memeriksa apakah ada yang kurang dari desain ataupun isi dari buku saku etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* yang telah didesain dan dikembangkan pada tahap sebelumnya. Setelah desain ataupun isi dari buku saku yang dikembangkan tersebut sudah dirasa cukup baik selanjutnya dilakukan uji pakar.

c. Uji Pakar

Pada tahap uji pakar ini peneliti menyelesaikan hasil dari desain dan pengembangan buku saku pada tahap sebelumnya. Selanjutnya peneliti menyerahkan hasil tersebut kepada pakar, pakar yang dimaksud disini adalah kedua

pembimbing skripsi. Uji pakar disini dimaksudkan untuk mengoreksi dan memvalidasi apakah buku saku yang telah dikembangkan. Jika buku saku dirasa sudah layak, selanjutnya dilakukan uji pakar oleh ahli materi dan ahli media pada tahap berikutnya.

d. Buku Saku Draft 1

Setelah dilakukannya uji pakar terhadap hasil dari desain dan pengembangan buku saku etnobotani kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam pengobatan tradisional *bapidara* pada tahap sebelumnya dan dinyatakan layak untuk dilakukan uji validasi pakar oleh ahli materi dan ahli media pada tahap berikutnya, maka terciptalah buku saku draft 1.

3. Tahap *Evalution and Reflection*

a. Evaluasi Diri

Tahap evaluasi diri ini dilakukan untuk mengevaluasi buku saku yang telah di desain dan dikembangkan dan dinyatakan layak untuk dilakukan uji validasi pakar oleh ahli materi dan ahli media pada tahap berikutnya dan menghasilkan buku saku draft 1. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mengecek apakah ada kata yang typo, penspasian yang tidak sesuai, dll. sebelum dilakukannya uji validasi oleh ahli materi dan ahli media pada tahap selanjutnya.

b. Uji Pakar

a. Uji validasi

1) Uji Validasi Ahli Materi

Hasil perhitungan skor kuesioner validasi buku saku yang dilakukan oleh validator ahli materi dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa buku

saku mendapatkan persentase nilai sebesar 77,84% dan dikategorikan valid. Persentase nilai akhir sebesar 77,84% termasuk ke dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa buku saku dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil sesuai arahan dan saran validator. Adapun aspek yang dinilai dalam buku saku oleh ahli materi meliputi aspek kelayakan penyajian, aspek penilaian materi/isi, aspek penilaian kemutakhiran materi, aspek penilaian kesesuian materi dengan kearifan lokal masyarakat Banjar, dan aspek penilaian kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Hasil perhitungan skor kuesioner validasi buku saku yang mendapatkan persentase nilai 77,84% dengan kategori valid dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Hellyatunisa (2022) yang mengembangkan buku referensi etnobotani kelapa oleh ahli materi mendapatkan persentase nilai 81,67 % yang termasuk ke dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil.

Aspek kelayakan penyajian mendapatkan persentase nilai sebesar 80% dengan kategori valid. Persentase nilai sebesar 80% termasuk ke dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid. Artinya buku saku dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Penulis melakukan revisi kecil sesuai arahan dan saran validator. Hal tersebut menunjukkan aspek penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi kelayakan dalil ayat suci Alquran, ketepatan penulisan kata pengantar, dan ketepatan penulisan daftar isi.

Aspek penilaian materi/isi mendapatkan persentase nilai sebesar 94,84% dengan kategori sangat valid. Persentase nilai sebesar 94,84% termasuk ke dalam

rentang 85% - 100% dengan kategori sangat valid. Artinya buku saku dapat digunakan tanpa revisi. Hal tersebut menunjukkan aspek penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi kesesuaian konsep dan definisi atau istilah dengan definisi yang berlaku dalam bidang ilmu, kesesuaian gambar dan ilustrasi dengan kenyataan, keakuratan nama lokal dan nama asing tanaman, keakuratan kalsifikasi tanaman kunyit, kebenaran dan keakuratan habitus kunyit, kebenaran dan keakuratan periodisitas kunyit, kebenaran dan keakuratan sifat akar kunyit, kebenaran dan keakuratan sifat batang kunyit, kebenaran dan keakuratan sifat daun kunyit, kebenaran dan keakuratan sifat bunga kunyit, dan kebenaran dan keakuratan kajian etnobotani tanaman kunyit.

Aspek penilaian kemutakhiran materi mendapatkan persentase nilai sebesar 60% dengan kategori valid. Persentase nilai sebesar 60% termasuk ke dalam rentang 55% - < 70% dengan kategori cukup valid. Artinya buku saku disarankan tidak digunakan dan perlu revisi besar. Penulis melakukan revisi sesuai arahan dan saran validator. Hal tersebut menunjukkan aspek penyajian sudah cukup sesuai dengan kriteria yang meliputi kemutakhiran pustaka yang dipilih namun perlu revisi besar agar dapat digunakan.

Aspek penilaian kesesuian materi dengan kearifan lokal masyarakat Banjar mendapatkan persentase nilai sebesar 66,66% dengan kategori valid. Persentase nilai sebesar 66,66% termasuk ke dalam rentang 55% - < 70% dengan kategori cukup valid. Artinya buku saku disarankan tidak digunakan dan perlu revisi besar. Penulis melakukan revisi sesuai arahan dan saran validator. Hal tersebut menunjukkan aspek penyajian sudah cukup sesuai dengan kriteria yang meliputi

kesesuaian kearifan lokal masyarakat Banjar dengan materi, kejelasan deskripsi kearifan lokal tanaman kunyit yang dipaparkan penulis, kebenaran dan ketepatan kearifan lokal masyarakat banjar dengan materi namun perlu revisi besar agar dapat digunakan.

Aspek penilaian kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia mendapatkan persentase nilai sebesar 88% dengan kategori valid. Persentase nilai sebesar 88% termasuk ke dalam rentang 85% - 100% dengan kategori sangat valid. Artinya buku saku dapat digunakan tanpa revisi. Hal tersebut menunjukkan aspek penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi kalimat tersusun secara jelas dan mudah dipahami, keakuratan notasi, simbol dan tanda baca, kesesuaian ejaan yang digunakan dengan EYD, ketepatan penulisan daftar pustaka, dan ketepatan penulisan glosarium.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi pada buku saku yang berjudul "Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara*" termasuk dalam kategori valid untuk digunakan tetapi perlu revisi kecil sesuai arahan dan saran dari validator. Adapun saran dan masukan dari validator ahli media sebagai berikut:

a) Sinkronkan cover depan dan belakang
b) Penulisan buku saku dipisah dengan judul
c) Cantumkan nama editor
d) Cantumkan cover dan halaman judul pada daftar isi
e) Sinkronkan kata pengantar dan daftar isi
f) Gambar di halaman 12 diperjelas

g) Sumber referensi ditambah disetiap kajian

h) Sinkronkan pada sub judul

i) Cari gambar lain untuk kajian etnofarmakologi dan cari sumber referensi lainnya.

2) Uji Validasi Ahli Media

Hasil perhitungan skor kuesioner validasi buku saku yang dilakukan oleh validator ahli media dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa buku saku mendapatkan persentase nilai sebesar 91,42% dan dikategorikan sangat valid. Persentase nilai akhir sebesar 91,42% termasuk ke dalam rentang 85% - 100% dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa buku saku dapat digunakan tanpa revisi. Adapun aspek yang dinilai dalam buku saku oleh ahli materi meliputi aspek penilaian komponen desain, bahasa dan gambar, dan aspek penilaian kemanfaatan sumber belajar.

Aspek penilaian komponen desain, bahasa dan gambar mendapatkan persentase nilai sebesar 92,85% dengan kategori sangat valid. Persentase nilai sebesar 92,85% termasuk ke dalam rentang 85% - 100% dengan. Hal tersebut menunjukkan aspek penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi kesesuaian ukuran buku saku, kesesuaian tampilan gambar pada sampul, kesesuaian desain dan judul pada sampul, kemenarikan desain sampul, kesesuaian gambar dan ilustrasi dengan kenyataan, tata letak gambar pada buku saku, penataan ruang dan spasi, pebenaran dan keakuratan habitus kunyit, pemilihan jenis huruf, pemilihan ukuran huruf, pemilihan warna huruf, sistematika materi, gambar pada buku saku

sudah sesuai dan jelas sehingga mudah dipahami, kesesuaian ilustrasi, gambar atau foto dalam meningkatkan motivasi belajar.

Aspek penilaian kemanfaatan sumber belajar mendapatkan persentase nilai sebesar 90% dengan kategori sangat valid. Persentase nilai sebesar 94,84% termasuk ke dalam rentang 85% - 100% dengan kategori sangat valid. Artinya buku saku dapat digunakan tanpa revisi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi buku saku ini mudah dipahami secara keseluruhan, buku saku ini mudah dibawa dan disimpan, buku saku ini dapat memberikan fokus perhatian pada pembaca, buku saku ini cocok digunakan sebagai salah satu sumber belajar, buku saku ini dapat menuntun pembaca untuk menggali lebih jauh, dan buku saku ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi pada buku saku yang berjudul "Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan Tradisional *Bapidara*" termasuk dalam kategori sangat valid untuk digunakan tanpa revisi. Adapun saran dan masukan dari validator ahli media sebagai berikut:

a) Perbesar ukuran huruf
b) Cetak dengan kualitas lebih bagus
c) Perbanyak gambar agar menarik
d) Kurangi kata/istilah yang "terlalu Biologi". Cari Bahasa, kata atau istilah yang lebih umum.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa rata-rata hasil persentase validitas buku saku "Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) dalam Pengobatan

Tradisional *Bapidara*” oleh ahli media dan ahli materi mendapatkan nilai sebesar 84,63% dengan kategori valid. Buku saku tersebut sudah dapat digunakan namun memerlukan revisi kecil sesuai saran validator. Buku saku yang telah di kembangkan dapaat dilihat pada lampiran 15.